

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengembangan Bakat dan Minat

1. Pengertian Bakat

Bakat ialah suatu kemampuan bawaan yang ada pada setiap individu, mengacu dari hal tersebut sudah barang tentu untuk menunjang terwujudnya terealisasinya bakat menjadi hal yang urgen. Bakat (*aptitude*) mengandung makna bahwa kemampuan bawaan merupakan potensi (*potential ability*) yang masih perlu adanya pengembangan dan latihan yang lebih lanjut. Karena sifatnya yang masih potensial atau masih laten, maka bakat merupakan potensi yang masih memerlukan ikhtisar pengembangan dan pelatihan secara serius dan sistematis agar dapat terwujud.⁷

Menurut Conny Semiawan dalam buku *Psikologi Pendidikan* mengenai bakat:

Bakat adalah kemampuan yang merupakan suatu yang inheren (telah ada dan menyatu) dalam diri seseorang dibawa sejak lahir dan terikat dengan struktur otak. Kemampuan ini biasanya dikaitkan dengan tingkat intelegensi seseorang mencakup pengertian hasil perkembangan semua fungsi otak, terutama apabila kedua belahan otak kanan maupun kiri berkembang seimbang dan optimal.⁸

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwasannya bakat ialah suatu kemampuan yang sedari awal telah melekat pada diri seseorang, keberadaan bakat harus ditunjang dengan mengembangkannya dengan cara pelatihan secara kontinu atau dengan pengembangan lewat media yang sesuai dengan bakat yang dimiliki. Menjadi kewajiban bagi seseorang untuk melatih bakat tersebut agar menuai hasil yang maksimal, apalagi berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

⁷ Mohammad Ali, *Psikologi Remaja* (Bandung: Bumi Aksara, 2017), 78.

⁸ Cece Rakhmat, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: UPI Press, 2006), 155.

Dalam buku *Psikologi Pendidikan*, menurut Soegarda Poerbakawatja, bakat adalah benih dari suatu sifat yang baru akan tampak nyata apabila mendapatkan kesempatan atau kemungkinan untuk berkembang. Sedangkan menurut Crow dan Crow, bakat juga dipandang sebagai suatu bentuk khusus superioritas dalam lapangan pekerjaan tertentu, seperti musik, ilmu pasti atau teknik.⁹

Sudah tentu bakat menjadi hal yang istimewa, karena tidak menentu bakat antara satu individu dengan individu lainnya memiliki kesamaan. Bahkan bakat yang masih seragam. Semisal menulis, antara penulis satu dengan penulis lainnya memiliki bakat yang berbeda, bisa jadi penulis A berbakat menulis serta menguraikan kabar berita, bisa jadi penulis B memiliki bakat menyusun rangkaian puisi serta cerita. Atas dasar itu penting sekali untuk memberikan ruang untuk menggali bakat supaya dapat berkembang sesuai potensi yang dimilikinya. Sehingga tidak menyebabkan terpendamnya suatu potensi diri atau bakat yang tak teridentifikasi.

2. Identifikasi bakat

Dari keterangan sebelumnya peneliti menarik benang merah mengenai perlunya pengidentifikasian bakat sehingga dari identifikasi tersebut dapat membantu pengenalan dan pengoptimalan dalam latihan dan proses pengembangan bakat. Dari sini peneliti akan memaparkan berbagai pendapat ahli mengenai beberapa bentuk pengidentifikasian.

Pengidentifikasian yang pertama melalui pengenalan jenis-jenis bakat. Dalam buku *Psikologi Umum* menurut Yoesoef Noesyirwan menggolongkan jenis bakat atau kemampuan menurut fungsi atau aspek-aspek yang terlibat dan menurut prestasinya. Berdasarkan fungsi atau aspek jiwa raga yang terlihat dalam berbagai macam prestasi, bakat dapat dibedakan dalam:¹⁰

⁹ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan* (Semarang: Pustaka Pelajar Offset, 2001), 140.

¹⁰ Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah* (Bandung: CV Pusatka Setia, 2003), 189-190

a. Bakat yang lebih berdasarkan psikofisik

Bakat merupakan kemampuan yang berakar pada jasmaniah sebagai dasar dan fundamen bakat, seperti kemampuan penginderaan, ketangkasan atau ketajaman pancaindra, dan sebagainya.

b. Bakat kejiwaan yang bersifat umum

Bakat yang dimaksud di sini ialah kemampuan ingatan daya khayal atau imajinasi dan intelegensi. Daya ingat merupakan kemampuan menyimpan isi kesadaran pada suatu saat dan membawanya kembali ke permukaan pada saat yang lain. Sedangkan daya khayal ialah isi kesadaran yang berasal dari dunia dalam diri kita sendiri, berupa gambar khayalan dan ide-ide kreatif, sehingga jiwa kita bersikap spontan dan produktif.

c. Bakat-bakat kejiwaan yang khas dan majemuk

Bakat yang khas atau dalam pengertian yang sempit merupakan bakat yang sejak awal sudah ada dan terarah pada suatu lapangan yang terbatas. Sedangkan bakat majemuk berkembang lebih lambat laun dari bakat produktif ke arah yang sangat bergantung dari keadaan di dalam dan di luar individu.

d. Bakat yang lebih berdasarkan alam perasaan dan kemauan.

Bakat dalam ini berhubungan erat dengan watak, seperti kemampuan untuk mengadakan kontak sosial, kemampuan mengasihi, dan sebagainya.

Selanjutnya pengembangan bakat bisa dikenali melalui ciri-ciri yang terdapat pada diri individu. Menurut uraian yang dipaparkan Renzulli dan kawan-kawan dari hasil penelitiannya, menyimpulkan bahwa yang menentukan bakat seseorang merujuk pada pokoknya terdapat tiga ciri-ciri, yaitu:¹¹

¹¹ *Ibid.*, 185-186.

- a. Kemampuan di atas rata-rata, bukan berarti bahwa kemampuan itu harus unggul. Yang dimaksud disini yaitu kemampuan itu harus cukup diimbangi dengan kreativitas dan tanggung jawab tugas. Selain itu, kemampuan umum yaitu bidang-bidang kemampuan umum yang biasanya diukur dengan tes intelegensi, tes prestasi, tes bakat, atau tes kemampuan mental.
- b. Kreativitas, ialah kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru dan dapat menerapkannya dalam pemecahan masalah. Kreativitas ini meliputi, ciri-ciri aptitude sebagai contohnya kelancaran, keluwesan (fleksibilitas), dan keaslian (orisinalitas) dalam pemikiran maupun ciri-ciri (*non aptitude*), misalnya rasa ingin tahu, senang mengajukan pertanyaan, dan selalu ingin mencari pengalaman yang baru.
- c. Tanggung jawab atau pengikatan diri terhadap tugas, menunjuk pada semangat dan motivasi untuk mengerjakan dan menyelesaikan suatu tugas, suatu pengikatan diri yang berasal dari dalam.

Dari analisis diatas peneliti menarik kesimpulan bahwasannya Bakat bisa dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu: faktor Internal (minat, motivasi, keberanian atau beresiko, keuletan dalam menghadapi tantangan, dan kegigihan dalam mengatasi problem yang muncul). Sedangkan faktor eksternal (mengoptimalkan potensi yang ada dalam diri untuk mengembangkan bakat, fasilitas yang memadahi, dukungan serta dorongan yang diberikan oleh lingkungan baik dirumah atau dilingkungan sekolaah atau lembaga pendidikan).

Selanjutnya peneliti menimbang mengenai pentingnya media yang digunakan dalam pengidentifikasian bakat, Dalam buku Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat menurut Marland bahwa beliau membedakan

bakat dalam enam bidang yang dianalisis dari berbagai macam media yaitu:¹²

1) Identifikasi Bakat Kemampuan Intelektual Umum

Dalam mengidentifikasi kemampuan intelektual umum biasanya ditentukan dengan IQ (*Intelligence Quotient*). Tes intelegensi ini dapat dilakukan secara individual dan kelompok. Tes intelegensi secara individual lebih cermat dalam menemukenali kemampuan intelektual anak karena sifatnya yang diberikan secara perorangan tetapi juga memakan waktu yang lama. Sedangkan tes intelegensi secara kelompok lebih efisien baik dalam ukuran waktu maupun biaya. Keterbatasan dari tes intelegensi kelompok adalah tidak memungkinkan kontak dengan pengamatan anak selama diuji sehingga sulit untuk diketahui apakah tes kelompok sudah maksimal.

2) Identifikasi Bakat Akademik Khusus

Untuk mengidentifikasi anak berbakat secara intelektual yaitu dengan melihat prestasi akademis mereka, bersama-sama dengan pengukuran IQ. Tes IQ ini bertujuan untuk mengukur kapasitas dalam prestasi di sekolah, sedangkan tes prestasi akademis bertujuan mengukur pembelajaran dalam arti pengetahuan tentang fakta dan arsip, menerapkan kemampuan dalam situasi kompleks, dan yang menyerupai hidup.

3) Identifikasi Bakat Kreatif Produktif

Untuk mengidentifikasi talenta kreatif dapat dilakukan dengan beberapa cara yang meliputi ukuran kemampuan berfikir kreatif, orisinalitas, *imagery* kreatif, dan persepsi diri kreatif.

4) Identifikasi Bakat Kepemimpinan

Kemampuan dalam memimpin tidak hanya tentang kemampuan intelektual, tetapi juga memiliki perubahan kepribadian lainnya. Berdasarkan tinjauan teori dan hasil riset bahwa ditemukan faktor

¹² Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 60-64

yang paling erat kaitannya dengan kepemimpinan yaitu kapasitas, prestasi, tanggung jawab, peran serta, status, dan situasi.

5) Identifikasi Bakat Seni Visual dan Pertunjukan

Untuk mengenali bakat dalam bidang seni visual dan pertunjukan tidaklah mudah karena keragaman kategori talenta dan belum ada alat yang canggih untuk mengukur bermacam-macam bidang talenta. Setidaknya dalam menemukannya bakat tersebut mencakup banyak beberapa hal diantaranya tes intelegensi, kreativitas, dan mengikutsertakan perubahan.

6) Identifikasi Bakat Psikomotor

Dalam mengenali bakat psikomotor dibutuhkan banyaknya kegiatan manusia dan dapat diamati. Untuk mengidentifikasi tingkat kemampuan psikomotor perlu adanya penjarangan terlebih dahulu untuk menentukan tingkat kemampuan intelektual, kemampuan khusus yang berkaitan dengan bidang talenta, kemampuan berfikir kreatif, dan tingkat perkembangan keseluruhan badan atau bagian badan yang berhubungan dengan kemampuan yang dicari.

Dari apa yang dikemukakan Marland dapat ditarik kesimpulan bahwasannya ada beberapa bentuk pengidentifikasian bakat, dari apa yang disampaikan kita bisa menggali lebih jauh tentang bagaimana harusnya menyikapi berbagai macam bentuk bakat yang berbeda-beda dari setiap peserta didik atau para santri dipondok pesantren Al-Mahrusiyah. Lebih jauh lagi kita bisa menjadi pembimbing yang baik jika telah bisa mengidentifikasi bakat dari seorang peserta didik untuk mengarahkan bakat tersebut ke hal-hal yang dapat mengembangkan bakat sipeserta didik.

3. Pengertian Minat

Minat ialah suatu ketertarikan terhadap suatu perkara yang dapat menghasilkan kecenderungan untuk mencoba atau melaksanakan suatu aktifitas atau perkara yang diminati tanpa ada suatu dorongan atau tanpa ada suruhan, pada dasarnya minat adalah hubungan seseorang dengan apa yang

dialami yang menimbulkan rasa penerimaan. Menurut Doyles Fryer minat adalah gejala psikis yang berkaitan dengan objek atau aktivitas yang dapat menstimulasi perasaan senang pada individu.¹³

Menurut Crow yang dikutip oleh Djaali bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.¹⁴ Berdasarkan hal tersebut peneliti asumsikan bahwa minat ialah suatu perkara atau aktifitas yang digandrungi atau disenangi oleh seseorang serta adanya aktifitas yang dilakukan dengan suka cita dalam perkara tersebut.

Dari sini peneliti berpendapat bahwasannnya Minat termasuk sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan apa yang dikehendaki dan diinginkan, minat sering berkaitan dengan bakat yang boleh jadi kedua hal tersebut berjalan sejalur untuk menunjang keberhasilan seseorang dalam mengembangkan potensi diri. Akan tetapi bakat dan minat tidak selalu bisa berkaitan satu sama lain, karena terkadang seseorang yang berbakat belum tentu dia berminat dalam mengembangkan potensi tersebut, dan boleh jadi seseorang yang berminat itu berbakat dalam menekuni perkara atau aktifitas yang dijalani. Menurut Scraw dan Lehman (Schunk, 2002:208) adalah : “ *interest refers to the liking and willful engagement in an activity.*” Yang berarti minat adalah keinginan dan keterlibatan yang disengaja dalam sebuah aktivitas. Dengan kata lain bahwa minat belum berarti seseorang sudah memiliki bakat disana.

4. Manfaat Minat

Dalam kajian minat terdapat sebuah motivasi yang menuntun seseorang untuk melakukan hal tersebut, menurut Syaiful Bahri Djamarah didalam buku Psikologi Belajar berpendapat bahwasannya minat berkaitan erat dengan motivasi. Motivasi dapat dikaitkan dengan segala sesuatu yang

¹³ Wayan Nurkencana dan Sunartana, *Evaluasi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 229.

¹⁴ Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 121.

menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Berikut manfaat minat yaitu:¹⁵

- a. Sebagai pendorong/penggerak atau motor yang melepaskan energi. Pada awalnya seorang anak tidak memiliki mimpi, tetapi karena pengaruh dari lingkungan dan adanya kebutuhan maka muncullah minatnya untuk bermimpi dan merealisasikannya dalam kehidupan.
- b. Sebagai penggerak perbuatan yaitu menentukan tindakan-tindakan yang harus dikerjakan guna mencapai tujuannya. Dengan adanya penggerak ini akan membuat anak menyadari akan tindakan yang berguna untuknya dalam mencapai tujuannya.
- c. Sebagai pengaruh perubahan. Dalam mencapai tujuan maka harus adanya motivasi yang dapat menyeleksi suatu perbuatan yang harus dikerjakan dan yang harus diabaikan.
- d. Dapat melahirkan perhatian yang merata. Perhatian terjadi secara spontan yang bersifat wajar dan mudah bertahan serta tumbuh tanpa pemakaian daya kemauan dalam diri seseorang maka akan semakin besar minat seseorang sesuai dengan derajat spontanitas perhatiannya.
- e. Dapat memudahkan tercapainya konsentrasi. Konsentrasi ialah pemusatan pemikiran terhadap sesuatu hal. Tanpa adanya minat maka konsentrasi seseorang terhadap suatu hal akan sulit dikembangkan dan dipertahankan.

Dari uraian tersebut muncul indikasi bahwasannya minat berpengaruh pada potensi pengembangan bakat untuk menggali potensi yang ada, juga menjadi tolok ukur dalam menggali serta mengenali diri lewat aktivitas yang disenangi atau diminati. Dari sini seorang santri akan lebih relevan dalam hidup bermasyarakat, karena tidak hanya mengandalkan ilmu agama saja.

¹⁵ Saiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 114

B. Jam'iyah/organisasi

1. Pengertian Jam'iyah pesantren

Pengertian Jam'iyah secara bahasa, jamiyah berasal dari bahasa arab yang memiliki arti, berkumpul. Misalnya jamiyah pasar berarti perkumpulan orang yang ada di pasar. Jamiyah menurut istilah dapat diartikan sebagai pelaksanaan ibadah secara bersama-sama yang dipimpin oleh seorang imam atau ketua.¹⁶

Definisi diatas mengindikasikan bahwa yang dikendaki dari jam'iyah ialah perkumpulan yang melibatkan berbagai individu guna melangsungkan suatu kegiatan yang dilakukan bersama serta dengan tujuan yang sama, hal ini ditengarai perkumpulan tersebut mesti dipimpin oleh seorang ketua jam'iyah ataupun seorang imam yang memimpin berlangsungnya kegiatan atas dasar tujuan bersama.

Dalam lingkup pesantren pun tak luput dengan adanya jam'iyah yang dilangsungkan dengan maksud dan tujuan yang sama, lebih dari itu jam'iyah dipesantren juga memiliki maksud untuk mengkader generasi penerus guna menjaga estafet bentuk tarbiyah dalam ranah pesantren.

Potret pesantren tidak lepas dari definisinya, yaitu sebagai sebuah tempat pendidikan santri. Yang mana di dalamnya terdapat berbagai unsur yang menunjang keberhasilannya, pun didalam pesantren tidak lepas dari sistem organisasi. James L. Gibson yang dikutip oleh J. Winardi mengatakan organisasi merupakan entitas-entitas yang memungkinkan masyarakat mencapai hasil-hasil tertentu, yang tidak mungkin dilakukan oleh individu-individu yang bertindak secara sendiri.¹⁷

Pesantren sebagai cendradimuka dimana para santri tidak hanya diajarkan ilmu yang bernilai agama saja, namun juga pendidikan kemasyarakatan, dalam hal ini pesantren membuat wadah dalam bentuk organisasi yang berperan untuk mengasah bakat dan minat yang berguna ketika nanti terjun dimasyarakat.

¹⁶ <http://id.wikipedia.org/wiki/Jamiyah> di akses pada 04 juli 2022

¹⁷ J. Winardi, *Teori Organisasi dan Pengorganisasian* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 13.

Pengelola pesantren beragam jenjang dan jenisnya. Di sana terdapat Kiai, Kiai muda, ustadz dari puluhan disiplin ilmu untuk urusan pembelajaran, pembimbing untuk pengembangan bakat para santri, dan tenaga kependidikan lainnya yang terdiri atas santri yang mulai berkesempatan untuk ikut mengelola pesantren.¹⁸

Dalam hal ini jam'iyah pesantren memikul peran sentral sebagai salah satu alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh suatu pesantren. Dengan pelaksanaan program kerja jam'iyah pesantren yang baik, yang memiliki beberapa sistem/departemen didalamnya mampu bahu-membahu untuk mewujudkan visi-misi pesantren. Penetapan setiap bagiannya dilakukan secara obyektif sesuai dengan kemampuan dibidangnya masing-masing.

¹⁸ M Dian Nafi, *Praxis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta: ITD, 2007),6.